



PERILAKU KOMUNIKASI DALAM KONTEKS HANACARAKA MASYARAKAT KAMPUNG CIREUNDEU

Dasrun Hidayat¹, Atie Rachmiatie², Dinda Rizkyana³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas ARS

²Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

^{1,3}Jalan Sekolah International 1-2 Antapani Bandung

²Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

No. HP: 08132211452, 081320757564

email: dasrun@ars.ac.id, rachmiatie@gmail.com, dindariz.dr88@gmail.com

Naskah diterima tanggal 3 Maret 2020, direvisi tanggal 20 Mei 2020

disetujui tanggal 27 September 2020

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan aksara jawa hanacaraka di tengah masyarakat suku sunda. Padahal aksara suku sunda yang resmi adalah Kaganga. Situasi ini terjadi disalah satu kampung adat yaitu Kampung Cireundeu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam melestarikan aksara hanacaraka. Penelitian juga dimaksudkan untuk menjelaskan nilai-nilai keyakinan masyarakat Cireundeu terkait penggunaan aksara hanacaraka sebagai alat komunikasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa cara melestarikan hanacaraka sebagai simbol budaya melalui penerapan tulisan hanacaraka di tiap simbol-simbol budaya di kampung Cireundeu. Di gapura terpampang tulisan "Wilujeng Sumping di Kampung Cireundeu" dengan menggunakan aksara hanacaraka. Demikian pula dilokasi lainnya seperti tanda penunjuk jalan, dan ruangan rumah adat atau tempat pertemuan masyarakat kampung Cireundeu yang disebut Balee Saresehan. Adapun keyakinan yang masih dipegang teguh bahwa hanacaraka sebagai budaya organik yang mengandung nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut mengajarkan kepada mereka tentang kepercayaan terhadap sang pencipta. Oleh karenanya, hancaraka juga diyakini sebagai alat komunikasi kepada pencipta atau komunikasi transendental.

Kata Kunci: cireundeu; hanacaraka; kaganga; perilaku komunikasi; transendental

Abstract

This study discusses the application of Javanese script Hanacaraka in the Sundanese tribe community. Even though the official Sundanese script is Kaganga. This situation occurs in one of the traditional villages, Cireundeu Village. This study aims to determine the approach used in preserving hanacaraka characters. The research was also intended to explain the belief values of the Cireundeu community regarding the use of the hanacaraka script as a communication tool. Data collection techniques through interviews and observations with a descriptive qualitative approach. The results found that the way to preserve hanacaraka as a cultural symbol through the application of hanacaraka writing in each cultural symbols in the village of Cireundeu. On the gate there is a sign "Wilujeng Sumping in Cireundeu Village" using the hanacaraka script. Likewise in other locations such as road signs, and traditional houses or meeting places of the Cireundeu village community called Balee Saresehan. The belief is still held firm that hanacaraka as an organic culture that contains spiritual values. These values teach them about trust in the creator. Therefore, hancaraka is also believed to be a communication tool to the creator or transcendental communication.

Keywords: cireundeu; communication behavior; hanacaraka; kaganga; transcendental

Pendahuluan

Hanacaraka merupakan aksara Jawa yang mengandung nilai-nilai positif diantaranya nilai tentang keyakinan pada sang pencipta. Hanacaraka juga mengajarkan tentang perilaku sopan-santun, sabar, dan menerima atas keadaan. Tiap huruf di dalam aksara hanacaraka terdapat nilai-nilai kearifan yang mengandung makna luhur. Nilai-nilai tersebut mengajak manusia untuk senantiasa bersyukur dengan menjaga hubungan dan keseimbangan antar manusia maupun alam semesta. Namun, aksara luhur ini kondisinya semakin tidak diminati oleh generasi muda. Realitas ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa diantara faktor penyebab yaitu minimnya pembelajaran aksara Jawa di lingkungan sekolah formal (Aribowo, 2018). Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan media pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengajarkan aksara hanacaraka kepada tiap siswa di sekolah. Menurut Aribowo langkah unik yang dapat dilakukan untuk mengenalkan hanacaraka pada generasi muda yaitu memodifikasi teknologi seperti pemasangan fon hanacaraka di perangkat komputer, mengetik aksara Jawa dengan terampil, serta memproduksi materi-materi pembelajaran aksara Jawa yang personal, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didiknya masing-masing dalam bentuk *flashcard*, *meme*, *comic strip*, dan *running text* (Aribowo, 2018).

Hanacaraka memang dikenal sebagai aksara Jawa, namun aksara ini juga dilestarikan oleh sekelompok masyarakat adat di Jawa Barat yaitu masyarakat adat Cireundeu. Masyarakat yang berdomisi di Desa Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat tepatnya terletak di

lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu. Mereka dalam kesehariannya tetap memegang teguh hanacaraka sebagai alat komunikasi tradisional atau tepatnya bahasa yang digunakan sebagai pengantar kegiatan adat. Bahkan di beberapa lokasi terdapat simbol-simbol budaya dengan menggunakan aksara hanacaraka. Misalnya saja, gapura selamat datang di desa Cireundeu, menggunakan bahasa sunda yaitu *wilujeng sumping* dengan menggunakan aksara hanacaraka.

Berdasarkan hasil pra-observasi, perilaku komunikasi masyarakat dengan menggunakan hanacaraka dipertahankan karena masyarakat Kampung Cireundeu meyakini bahwa hanacaraka sebagai identitas mereka. Aksara tersebut secara turun-temurun digunakan sebagai alat komunikasi kepada sang pencipta. Situasi ini juga selaras dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Cireundeu yaitu sunda wiwitan yaitu sebuah kepercayaan terhadap alam dan leluhur. Kepercayaan ini dianut oleh masyarakat tradisional sunda yang disebut sebagai jatisunda. Bahkan kepercayaan ini juga dikenal sebagai agama lokal etnis sunda. Kepercayaan mereka kental dengan budaya yang selama ini diajarkan dan diwariskan secara organik.

Komunikasi kepada pencipta disebut pula dengan komunikasi transendental. Bentuk komunikasi ini diartikan sebagai proses berbagi pesan dengan orang lain yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat transenden atau metafisik dan pengalaman supernatural (Taufik, 2019). Komunikasi transendental juga seringkali dipadankan dengan komunikasi spiritual atau perilaku komunikasi yang berhubungan dengan

kegiatan spiritual (Sylviana, 2018). Dalam konteks artikel ini, penulis mencoba untuk menggali perilaku masyarakat Kampung Cireuendu dalam menggunakan hanacaraka sebagai alat komunikasi dengan sang pencipta. Mereka menggunakan hanacaraka sebagai media untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui amalan nilai-nilai yang terkandung dalam hanacaraka.

Beberapa alasan yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya merupakan justifikasi masyarakat Cireuendu sebagai suku sunda yang meyakini hanacaraka sebagai aksara lokal Kampung Cireuendu. Padahal secara legitimasi bahwa aksara sunda yang diakui adalah Kaganga. Realitas ini diperkuat dengan adanya pengakuan bahwa aksara sunda yang telah diresmikan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat merupakan Aksara Kaganga (Yan, Sunarya, 2000). Meskipun demikian, situasi ini tidak menyurutkan semangat masyarakat Kampung Cireuendu untuk melestarikan aksara hanacara. Kecintaan terhadap aksara hanacaraka sebagai wujud budaya yang sifatnya organik atau diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk identitas masyarakat Kampung Cireuendu yang khas dan unik. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa kekayaan budaya Indonesia dapat diperkuat oleh identitas suku bangsanya yang beragam, seperti adat istiadat, bahasa, aksara, dan lain sebagainya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Demikian pula halnya masyarakat Kampung Cireuendu yang dikenal sebagai Suku Sunda, namun memiliki kecintaan berlebih terhadap aksara jawa hanacaraka dibandingkan dengan aksara Kaganga.

Kaganga merupakan aksara Sunda buhun yang telah distandarisasikan atas prakarsa Dinas Pendidikan Jawa Barat pada tanggal 20 Oktober 2008. Aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa. Aksara tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punjab dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya (Baidillah et al., 2008). Hal ini nampak sebagaimana yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu abad ke-14 hingga abad ke- 18 Masehi. Aksara Kaganga disandingkan dipapan penanda jalan bersama huruf latin (Baidillah et al., 2008).

. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya karena terdapat berbagai suku, bahasa, budaya, adat istiadat, serta agama. Ribuan suku yang ada di Indonesia, Suku Sunda merupakan salah satu suku yang terbanyak berdomisili di Jawa Barat. Suku Sunda juga perlu diakui sebagai salah satu suku yang populer diantara suku lainnya. Adanya transformasi informasi terhadap nilai-nilai budaya Suku Sunda melalui berbagai kegiatan di media massa sangat membantu keberadaan budaya suku tersebut. Media dan teknologi komunikasi sangat membantu perkembangan sosial budaya melalui berbagai produksi media. Sebut saja pengaruh media terhadap budaya melalui media komunikasi (Hidayat & Hafiar, 2019). Budaya juga menjadi landasan dalam berkomunikasi dan budaya merepresentasikan pola perilaku yang dapat menuntun tiap individu untuk melakukan tindakan yang

berguna (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, 2017).

Menjadi sebuah realitas yang unik ketika kelompok masyarakat adat Kampung Cireundeu yang dikenal sebagai suku sunda, namun memberikan perhatian khusus terhadap aksara jawa hanacaraka. Mereka meyakini bahwa literasi budaya sangat penting untuk dilestarikan oleh siapapun tidak terkecuali hanacaraka. Hal ini pula yang menjadi alasan pemilihan masalah sekaligus lokasi penelitian pada pembuatan artikel ini. Masyarakat kampung adat Cireundeu konsisten melestarikan budaya hanacaraka. Mereka menilai bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuan masyarakat dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya.

Kampung Cireundeu tepatnya terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, Cimahi, Jawa Barat. Kampung ini disebut sebagai kampung adat karena memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Misalnya dari segi keyakinan mereka berkeyakinan menjunjung agama Sunda Wiwitan. Sedangkan dari mata pencaharian dan makanan pokok mereka memilih bercocok tanam singkong sekaligus sebagai makanan pokok. Singkong tersebut diolah hingga berbentuk rasi atau makanan nasi yang berasal dari singkong. Demikian pula dengan bahasa sunda dengan tulisan menggunakan aksara hanacaraka.

Potret keunikan dari masyarakat adat yang berdomisili di Kampung Cireundeu ini menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Mulai dari wisatawan domestik hingga wisatawan mancanegara. Masyarakat ingin

mengetahui lebih dekat kehidupan masyarakat kampung Cireundeu yang dianggap sebagai salah satu kampung adat yang patut diakui keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada bagian pendahuluan, maka penulis tertarik untuk mengkaji salah satu bagian dari keunikan masyarakat adat Kampung Cireundeu yaitu tentang penerapan aksara jawa hanacaraka sebagai tulisan dengan berbahasa sunda. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab sekaligus menjelaskan aspek-aspek terkait pendekatan yang digunakan dalam upaya melestarikan aksara jawa hanacaraka di Kampung Adat Cireundeu yang notabene adalah suku Sunda, berbahasa sunda, namun menggunakan tulisan dengan hanacaraka. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai-nilai yang diyakini masyarakat Cireundeu tentang aksara hanacaraka sebagai alat komunikasi transendental di tiap perilaku komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kajian komunikasi budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif dengan teori komunikasi transendental. Kajian ini bertujuan untuk memahami tentang metode, alasan serta penerapan penggunaan aksara hanacaraka di Kampung Cireundeu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pengamatan partisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam, dokumentasi, studi kepustakaan dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data ini dipilih karena peneliti membutuhkan penjabaran yang

luas dari informan selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri menjadi bagian lingkungan sosial yang tengah diamati melalui teknik partisipasi di beberapa kegiatan masyarakat Kampung Cireundeu. Diharapkan dapat memperoleh data relatif lebih akurat dan lebih banyak karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian atau peristiwa dalam lingkungan sosial di Kampung Cireundeu. Teknik pengamatan ini biasanya digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara seara formal atau informal dalam waktu yang bersamaan (Ruslan, 2003).

Teknik wawancara dipilih untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan. Penelitian ini, wawancara dilakukan setelah observasi dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi. Wawancara dilakukan kepada sesepuh adat, dan beberapa masyarakat kampung Cireundeu. Teknik lainnya berupa dokumentasi. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan. Dokumentasi berarti catatan peristiwa baik dalam bentuk tulisan dan gambar. Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat pribadi dan lain sebagainya (Kuswarno, 2008). Teknik

pengumpulan data berupa dokumentasi didapatkan peneliti dari sumber terpercaya yang relevan dengan objek kajian penelitian yang selanjutnya di visualkan dalam bentuk karya setelah dianalisis. Dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung dalam penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman audio dan foto peristiwa dan kejadian – kejadian penting berupa gambar atau video.

Teknik analisis data meliputi reduksi, deskripsi, dan analisis atau interpretasi data. Tahapan reduksi adalah tahapan peneliti mengolah data dengan membuat transkrip hasil wawancara maupun transkrip atas catatan hasil observasi selama pengambilan data di kampung Cireundeu. Reduksi dilakukan oleh peneliti dengan mengambil hasil wawancara yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Demikian pula tahapan berikutnya yakni deskripsi data berupa display data. Pada tahapan ini peneliti membuat kategorisasi data berdasarkan hasil reduksi data. Kategorisasi data juga mengacu pada beberapa tujuan penelitian sehingga tema yang dibuat dalam kategorisasi data harus sesuai dengan masing-masing tujuan penelitian. Display data bertujuan untuk memetakan data berdasarkan sub-sub tema temuan penelitian yang akan menjawab masing-masing dari pertanyaan penelitian (Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2018). Tahapan selanjutnya penulis melakukan analisis atau penarikan kesimpulan data. Tahapan ini biasanya diterapkan pada bagian pembahasan hasil penelitian. Peneliti melakukan teoritisasi data atau menjelaskan hasil penelitian berdasarkan teori relevan.

Hasil Pembahasan

Hanacaraka merupakan aksara jawa yang mengandung banyak nilai kearifan. Menurut pengakuan informan bahwa tiap aksara pada hanacaraka memiliki makna yaitu **Ha** dipahami sebagai keyakinan bahwa tiap makhluk hidup ada karena kehendak sang pencipta atau sang maha suci. Dalam istilah bahasa jawanya yaitu "*hana hurip wening suci*". Masyarakat adat Kampung Cireundeu meyakini seutuhnya bahwa keberadaan mereka di muka bumi atas izin tuhan untuk hidup berdampingan dengan alam semesta. Oleh karenanya, sebagai bentuk syukur mereka menjalankan komunikasi dengan alam atau komunikasi lingkungan dengan upaya melestarikan dan mengelola alam secara bijak tanpa harus merusaknya. Komunikasi lingkungan adalah proses komunikasi secara terencana dan strategis yang digunakan produk media untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, partisipasi masyarakat dan pelaksanaan proyek yang diarahkan pada kelestarian lingkungan (Lestari, Paripurno, Kusumayudha, & Ramadhaniyanto, 2016). Masyarakat Kampung Cireundeu berkeyakinan bahwa alam dan manusia dapat saling melengkapi. Alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun perilaku bijak yang dicontohkan oleh masyarakat Cireundeu yakni tidak bergantung pada satu sumber alam sebagai bahan pokok. Hal ini dibuktikan melalui kearifan mereka mengganti beras sebagai nasi menjadi rasi yang bersumber dari singkong. Sehari-hari mereka bercocok tanam singkong dan menjadikannya sebagai kebutuhan bahan pokok. Olahan singkong selain dalam bentuk rasi juga makanan ringan dengan berbagai variasi.

Na dalam hanacaraka dapat diartikan sebagai wujud cahaya ilahi yang dalam bahasa arab disebut "nur". Pada posisi ini tiap manusia senantiasa mengharapakan cahaya ilahi atau cahaya pencipta sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Masyarakat Cireundeu berkeyakinan bahwa apa yang terjadi dan dilakukan secara turun-temurun merupakan wujud dari petunjuk yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satu sifat budaya adalah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hidayat, 2014). Masyarakat Kampung Cireundeu merasa memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan segala bentuk budaya dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Salah satu bentuk pedoman atas petunjuk ilahi tersebut mereka pegang teguh berupa agama yang disebut sebagai agama leluhur yaitu sunda wiwitan. Masyarakat etnis sunda lokal Kampung Cireundeu memang dikenal menjalankan ajaran sunda buhun atau sunda tradisional.

Abjad berikutnya dalam hanacaraka yaitu **Ca**, diartikan sebagai tujuan hidup tiap manusia yang diciptakan oleh sang pencipta yaitu Tuhan atau istilah jawanya yakni *cipta dadi*. Masyarakat Kampung Cireundeu meyakini bahwa ketentraman dan kenyamanan hidup akan terjadi apabila tiap individu memiliki tujuan hidup yang sama yaitu kembali pada sang penciptanya. Dengan demikian, manusia akan merasa rendah hati, selalu bersyukur, dan selalu merasa dipantau oleh sang pencipta. Perasaan dekat antara makhluk dengan pencipta disebut oleh masyarakat setempat sebagai perilaku komunikasi spiritual atau pelaksanaan ibadah pada sang pencipta. Komunikasi spiritual ini disebut pula dengan istilah

komunikasi transendental. Komunikasi antara makhluk dengan penciptanya dengan berbagai aktivitas (Sylviana, 2018). Perilaku komunikasi tersebut mendorong perilaku positif masyarakat sehingga dapat mencegah perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan, norma dan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini selaras dengan arti dari abjad berikutnya yaitu **Ra** atau rasa saling mencintai berdasarkan hati nurani sehingga melahirkan cinta sejati atau istilah jawanya *rasaingsun handulusih*. Masyarakat Kampung Cireundeu berkeyakinan bahwa hidup harus saling menghormati, mencintai sesama sebagai bentuk kecintaan pada sang pencipta. Bahkan bentuk kecintaan tersebut tidak terbatas pada manusia, akan tetapi juga pada alam semesta. Bagian ini dijelaskan pada abjad **Ka** dari hanacaraka. Menurut masyarakat Cireundeu mereka hidup berdampingan dengan alam karena alam akan memenuhi kebutuhan manusia selama manusia menjaga alam tersebut.

Abjad selanjutnya dalam hanacaraka yaitu **Da**, artinya tiap individu harus melatih diri untuk hidup ikhlas atau menerima ketentuan dari sang pencipta. Dalam bahasa jawanya yakni Dumadining dhat kang tanpa winangenan. Masyarakat Cireundeu berusaha memegang teguh budaya di tengah situasi modernisasi. Mereka tidak terpengaruh oleh budaya-budaya baru yang dinilai akan merusak budaya leluhur. Hal ini mudah bagi mereka karena didasari oleh keyakinan bahwa kondisi yang dijalani saat ini merupakan bagian dari salah satu ketetapan sang pencipta sehingga dari generasi ke generasi berikutnya ditanamkan nilai-nilai menerima apa adanya, ikhlas menghadapi segala macam

cobaan dunia. Kondisi ini tidak dirasakan oleh satu orang saja, akan tetapi oleh semua masyarakat Cireundeu. Mereka memiliki visi yang sama yaitu melestarikan budaya leluhur dengan menyampaikan kepada masyarakat secara luas adalah tujuan utamanya. Visi bersama ini selaras dengan makna dari abjad berikutnya yaitu **Ta**, artinya bahwa hidup harus totalitas dan satu visi untuk mencapai tujuan bersama. Ta dalam istilah jawanya yaitu Tatas, tutus, titis, titi, lan wibawa.

Sa, sebagai abjad berikutnya dari hanacaraka mengandung makna bahwa tiap individu dikaruniai sifat kasih sayang seperti halnya sang pencipta memiliki sifat maha pengasih dan penyayang atau dalam istilah jawanya *ingsun handulu sifatullah*. Terkait dengan nilai kasih sayang di tengah kehidupan masyarakat Cireundeu, dapat dijumpai pada budaya gotong-royong atau *guyub*. Mereka sangat menjunjung tinggi kebersamaan, dan menghilangkan sikap ego ataupun individualistis. Kebiasaan ini selaras dengan nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang senantiasa mendahulukan kepentingan bersama. Individualis merupakan sikap atau budaya yang seringkali ditemukan pada masyarakat perkotaan (Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2016). Individualis terjadi karena beberapa faktor diantaranya perubahan sistem mata pencaharian sehingga mengakibatkan waktu bekerja yang berbeda. Hal ini mempengaruhi waktu bertemu atau intensitas pertemuan antara satu dengan lainnya. Namun, tidak demikian bagi masyarakat Cireundeu. Mereka tetap menjalankan budaya *guyub* meskipun di tengah hiruk-pikuk masyarakat perkotaan.

Wa, pada aksara hanacaraka bermakna *wujud hana tan kena kinira*, artinya bahwa manusia tidak ada yang sempurna, akan tetapi serba terbatas termasuk ilmu yang dimiliki. Namun, ilmu tersebut dapat bermanfaat tanpa batas apabila digunakan pada jalan yang benar. Ilmu yang bermanfaat ketika digunakan sesuai dengan tuntutan ilahi. Hal ini sesuai dengan abjad berikutnya yaitu **La**, atau *Lir handaya paseban jati*, maknanya bahwa semasa hidup di dunia harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Segala sesuatu yang dilakukan diyakini bahwa tidak luput dari pantauan ilahi yang ada dimanapun. Kandungan ini selaras dengan abjad **Pa**, artinya *papan kang tanpa kiblat*. Masyarakat Cireundeu mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut melalui perilaku selalu ada di tiap peristiwa komunikasi. Misalnya, saat belajar aksara hanacaraka, sesepuh adat menerapkan pendekatan kesetaraan. Tidak menonjolkan usia, akan tetapi yang diutamakan adalah tujuan belajar bersama. Pendekatan ini mampu menghilangkan rasa sungkan terutama bagi para remaja di Kampung Cireundeu. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sesepuh adat sangat terbuka untuk kegiatan belajar atau berbagi ilmu. Bahkan masyarakat luar atau pengunjung Cireundeu juga seringkali ikut belajar bersama. Selain itu, sesepuh juga memberikan keleluasaan bagi siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan aksara hanacaraka. Menurut pengakuan para informan, ilmu yang berguna adalah ilmu yang dibagikan dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Perilaku yang dicontohkan tersebut terjadi di tiap peristiwa komunikasi sehingga membangun pola perilaku yang sama atau khas. Pola perilaku ini

terbangun karena adanya keyakinan atas nilai-nilai budaya yang selama ini mereka jaga. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa faktor keyakinan mendorong sekelompok masyarakat untuk memperlihatkan perilaku komunikasi yang berbeda dan hal ini menjadi identitas tersendiri bagi kelompok tersebut (Hidayat et al., 2018).

Dha, menjelaskan tentang proses hidup manusia. Hidup selalu berputar, terkadang di atas dan di bawah. Hidup juga mengandung makna bahwa untuk sampai di atas tentu saja diawali dari dasar. Jika pun kembali pada posisi dasar harus diyakini bahwa yang terjadi atas kehendak-Nya atau **Ja**; *jumbuhing kawulan Gusti*. Kondisi yang terjadi juga merupakan kodrat ilahi, atau meyakini segala sesuatu merupakan takdir sang pencipta. Oleh karenanya, situasi ini dapat dijumpai pada abjad berikutnya yaitu **Ya**, artinya *marang samubarang tumindak kang dumadi* atau **Nya**, yang mengandung makna memahami dengan benar kodrat kehidupan. Dengan demikian, hidup merasa nyaman karena selalu bersandar pada ilahi, atau **Ma** artinya *madhep mantep manembah mring Ilahi*. Belajar tentang kemantapan hati bisa bertanya pada nurani sebagai guru sejati atau arti dari abjad **Ga** pada hanacaraka. Demikian pula dengan abjad **Ba**, yang mengandung nilai-nilai kearifan tentang kehidupan harus selaras dengan alam. Hidup berdampingan dengan alam karena manusia sangat bergantung dengan alam. Pribadi yang baik juga memiliki kebesaran hati dan niat yang lurus atau makna dari abjad **Tha**. Segala sesuatu sesuai dengan niat, apabila niatnya baik maka hasilnya pun akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Abjad terakhir dari

hanacaraka adalah **Nga**, yang menekankan pada sikap manusia yang ego dan oleh karena itu manusia harus berusaha melepas sikap tersebut. Beberapa makna dari abjad di atas juga diamalkan oleh masyarakat Cireundeu. Misalnya, bagi mereka menjaga budaya adalah sebuah keniscayaan karena prinsip tersebut sudah mengkristal di tiap pribadi masyarakat Cireundeu. Mereka mengakui bahwa di tengah hiruk-pikuk perkotaan tentu saja menimbulkan banyak tantangan. Diantaranya adalah upaya mempertahankan keyakinan terhadap

budaya. Informan menegaskan, jika mereka mengikuti ego, bisa saja keluar dari Kampung Cireundeu, pindah dan menetapkan di suatu tempat yang jauh dari budaya leluhur. Namun, hal tersebut tidak dilakukan karena keyakinan lebih utama dibandingkan rasa ego. Tinggal bersama di kampung yang tetap menjaga utuh nilai-nilai budaya adalah bagian dari tujuan hidup masyarakat Cireundeu. Budaya atau kebiasaan dalam suatu daerah tentunya tidak mudah dilepas apalagi dihilangkan (Nurhaliza & Suciati, 2019).

Tabel 1. Penerapan Nilai-Nilai Hanacaraka

Abjad	Nilai-Nilai	Perilaku Komunikasi
Ha	Kehendak sang pencipta	Bersyukur; menjaga kestabilan alam dan manusia, menjalankan komunikasi dengan alam.
Na	Cahaya Ilahi	Bertindak dengan tuntunan agama sebagai pedoman hidup.
Ca	Tujuan Hidup	Semua perilaku bersandar dan kembali pada Tuhan sebagai sang pencipta.
Ra	Saling mencintai	Menjaga kebersamaan, mencintai sesama karena nurani.
Ka	Mencintai alam semesta	Menjaga alam semesta, berdampingan dengan alam
Da	Hidup ikhlas	Menerima ketetapan sang pencipta, bersyukur
Ta	Hidup totalitas	Bekerjasama, satu visi menuju tujuan bersama
Sa	Kasih sayang	Guyub, gotong-royong
Wa	Manusia tidak sempurna	Merasa rendah hati
La	Pedoman hidup	Bertindak sesuai dengan ketentuan ilahi
Pa	Sang Ilahi maha melihat	Senantiasa berbuat kebaikan
Dha	Proses kehidupan	Roda kehidupan, berputar
Ja	Kehendak Ilahi	Menerima ketetapan
Ya	Kodrat kehidupan	Menerima ketetapan
Ma	Tawakkal	Menyempurnakan ikhtiar
Ga	Kemantapan hati	Kejujuran hati nurani
Ba	Keselarsan	Menjaga alam dan ciptaan sang pencipta
Tha	Kebesaran hati	Perilaku diawali dengan niat
Nga	Sikap egois	Belajar menghilangkan sikap egois

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Masyarakat Adat Cireundeu yang bersuku sunda, selain mempelajari dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada aksara jawa hanacaraka dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga memperkenalkan hanacaraka melalui simbol-simbol budaya yang ada disekitar Kampung Adat Cireundeu. Diakui oleh sesepuh adat bahwa langkah ini diterapkan sebagai pendekatan awal untuk

memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Oleh karenanya, mereka tidak terpengaruh oleh ketetapan pemerintah setempat perihal aksara suku sunda adalah *kaganga*. Masyarakat Cireundeu tetap melestarikan aksara hanacaraka yang diyakini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga demi kestabilan hubungan alam dan manusia. Kekuatan nilai-nilai leluhur merupakan

bentuk dari wujud budaya yang sifatnya abstrak disamping wujud yang konkrit (Jandt, 2013). Budaya yang abstrak dapat berupa ide, gagasan manusia. Sedangkan budaya yang wujudnya nyata berupa artifak atau benda peninggalan leluhur. Diantara artifak yang ditemukan di Kampung Adat Cireundeu adalah Bale Adat. Bangunan yang disebut sebagai tempat pertemuan sesepuh adat dan tempat penerimaan tamu ini juga tidak jarang digunakan bagi generasi muda untuk mempelajari aksara hanacaraka. Bale Adat merupakan simbol budaya yang di dalam bangunannya dipenuhi tulisan aksara hanacaraka. Simbol-simbol ini digunakan untuk memudahkan generasi muda untuk mengenal dan mempelajarinya. Pendekatan ini juga diakui efektif karena dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) satu dengan lainnya mengakui bahwa hanacaraka merupakan budaya milik bersama.

Aksara hanacaraka yang ditulis menggunakan bahasa sunda digunakan sebagai media berkomunikasi. Diantaranya menyampaikan pesan-pesan leluhur yang terkandung dalam hanacaraka. Tidak terbatas pada simbol-simbol budaya yang ada di Kampung Cireundeu, hanacaraka juga menghiasi ornamen tiap rumah warga. Kesamaan perilaku komunikasi masyarakat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai hanacaraka bertujuan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan untuk mengenal bahkan mempelajari nilai-nilai warisan leluhur. Dampak dari pendekatan tersebut tidak sedikit pengunjung yang datang ke kampung Cireundeu menyatakan minatnya untuk melihat sekaligus ingin belajar aksara hanacaraka.

Pada akhirnya, sesepuh adat mengeluarkan kebijakan berupa kegiatan rutin belajar hanacaraka yang sifatnya terbuka bagi masyarakat umum.

Hanacaraka hingga saat ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat Cireundeu. Ini membuktikan bahwa hanacaraka masih menarik untuk diproduksi. Sebuah budaya diproduksi karena dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dalam sistem di mana produk budaya itu dipikirkan, diproduksi, didistribusikan, dievaluasi, dan dipelihara (Putri & Sushartami, 2019). Produksi budaya hanacaraka sebagai kearifan lokal masyarakat Cireundeu juga dilakukan melalui belajar secara rutin di Bale Adat kampung tersebut. Metode belajar tidaklah beda dengan metode belajar pada umumnya di sekolah-sekolah formal dimana mereka menggunakan alat tulis, papan tulis, adanya guru dan sejumlah murid. Kegiatan belajar dan mengajar aksara hanacaraka di dominasi oleh pemuda dan anak akan usia sekolah, sehingga pengajar harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak yang masih ingin bermain yaitu dengan mengemas proses pembelajaran dengan santai dan unik. Proses komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang dengan keunikan pribadinya masing-masing (Iriantara, 2014). Keunikan manusia yang terlibat dalam kegiatan atau proses komunikasi membuat setiap peristiwa komunikasi pada dasarnya merupakan peristiwa yang unik. Ada orang yang senang dengan humor, ada juga yang serius. Ada orang yang tekun membaca dan mempelajari materi tertentu, ada juga yang mempelajari sepintas saja materi lain. Ini semua akan berdampak pada proses komunikasi yang berlangsung

dalam komunikasi pembelajaran (Iriantara, 2014).

Pendekatan yang dilakukan oleh sesepuh adat dan masyarakat dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara personal. Sesepuh adat menjelaskan aksara hanacaraka dengan metode bercerita. Metode ini dianggap paling mudah diterima dan dipahami oleh para pemuda Cireunde. Hal lain yang ditemukan dalam proses pengajaran adalah teknik kesetaraan yang diterapkan. Sesepuh adat tidak merasa kaku dan tidak menggunakan cara formal sehingga para pemudapun terlihat dekat, akrab dan tidak sungkan untuk bertanya sepanjang sesepuh adat bercerita. Kondisi ini mencerminkan proses komunikasi antarpribadi yang bersifat kesetaraan (Hidayat, 2012). Kesetaraan artinya menempatkan lawan berbicara sama dengan posisi dirinya. Kesetaraan ini terbangun ketika tiap partisipan dalam berkomunikasi selalu mengedepankan keterbukaan.

Masyarakat kampung Cireunde sebagai masyarakat Suku Sunda menjunjung tinggi budaya serta kearifan lokalnya, hal tersebut tercermin dari bahasa yang digunakan sehari – hari adalah bahasa Sunda meskipun menggunakan ornament – ornament tulisan dengan aksara hanacaraka di beberapa sudut kampung termasuk di gapura kampung Cireunde. Selain itu, masyarakat kampung Cireunde sadar akan identitas budaya bangsanya yakni adanya bahasa, tulisan, adat istiadat dan kebudayaan. Selain itu, mempertahankan nilai-nilai budaya juga merupakan langkah memperkenalkan ciri khas atau *brand* bagi tiap kelompok masyarakat (Hidayat, Hafiar, & Anisti, 2019). Masyarakat

Kampung Cireunde menyadari dengan meningkatkan literasi budaya hanacaraka artinya meraka berupaya menjaga, melestarikan, membaca, serta menerjemahkan dokumen tersebut agar tidak disalah gunakan arti oleh orang lain.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor - faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan (Alwasilah, 2014). Sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing – masing. Terkait dengan aksara hanacaraka yang ditegaskan oleh sesepuh adat kampung Cireunde bahwa aksara tersebut adalah aksara sunda. Namun, seiring dengan perjalanan waktu terjadi pergeseran pemahaman. Kondisi ini dipengaruhi oleh budaya Jawa yang masuk ke Jawa Barat melalui dua cara yakni dengan kegiatan perdagangan, pertanian, dan migrasi di daerah pesisir utara. Pergeseran juga dilatar belakangi oleh peristiwa ekspansi Mataram di Jawa Barat. Kebudayaan jawa yang di bawa prajurit dan priyayi Mataram merupakan kebudayaan Jawa pedalaman yang sarat dengan kekhasan aksara Jawa yang dikenal hingga saat ini yaitu honocoroko atau hanacaraka. Dampak dari infiltrasi budaya Jawa ke Jawa Barat tidak hanya pada aksara, akan tetapi dirasakan pula pada aspek penggunaan bahasa. Kentalnya pengaruh budaya feodal Jawa di Jawa Barat akhirnya melahirkan sistem *unggah-ungguh basa* dalam bahasa keraton Jawa, sedangkan dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk basa* yang mulanya berkembang di pendopo-pendopo kabupaten. Penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa tulisan juga sempat redup.

Demikian pula aksara Sunda digantikan oleh aksara cacarakan atau hanacaraka yang dipinjam dari aksara Jawa (Dienaputra, 2012).

Masyarakat Cireundeu tidak menolak perubahan. Mereka juga terbuka serta berkeinginan untuk mempelajari aksara – aksara lainnya yang ada di Jawa Barat khususnya seperti aksara kaganga. Namun yang paling penting bagi mereka adalah masyarakat Cireundeu melekat aksara hanacaraka karena menjadi tuntutan sebagai generasi Cireundeu yakni menjaga dan melestarikan aksara yang digunakan oleh para leluhur.

Kesimpulan

Hanacaraka merupakan aksara Jawa, akan tetapi keberadaannya tetap dilestarikan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu yang notabene masyarakat Suku Sunda. Meski demikian, budaya ini tetap diproduksi dengan memadukan antara bahasa dan aksara. Semua alat komunikasi menggunakan bahasa Sunda, namun ditulis dengan aksara hanacaraka. Misalnya, tulisan *wilujeng sumping* yang terdapat pada gapura selamat datang, dan dinding Bale Adat juga ditulis dengan menggunakan aksara hanacaraka.

Beberapa simbol budaya yang terdapat di kampung Cireundeu menampilkan tulisan hanacaraka. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sekaligus sebagai pendekatan dasar dalam mempelajari serta menumbuhkan rasa mencintai aksara tersebut. Diakui oleh sesepuh adat bahwa pendekatan ini efektif bahkan mengundang minat pengunjung desa atau pihak eksternal untuk bergabung belajar aksara hanacaraka.

Hanacaraka sebagai budaya selalu diproduksi karena diyakini memiliki nilai-nilai yang luhur sekaligus merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Cireundeu. Selain itu, hanacaraka sudah menjadi identitas budaya yang khas dan unik di tengah dialektika masyarakat yang menyatakan bahwa aksara Sunda yang diresmikan oleh pemerintah Jawa Barat adalah aksara Kaganga. Namun, ternyata masyarakat Cireundeu dan masyarakat eksternal juga memberikan dukungan penuh terhadap pelestarian budaya aksara hanacaraka.

Hanacaraka diproduksi karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur serta nilai kebajikan yang syarat dengan spiritualitas. Hanacaraka mengingatkan manusia bahwa alam semesta dan seisinya diciptakan oleh sang pencipta. Untuk itu, tiap pribadi diingatkan agar berperilaku sesuai dengan kaidah, pedoman, dan tuntunan agama. Bahkan hanacaraka juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan alam atau lingkungan sekitar. Masyarakat Cireundeu yang memiliki keyakinan Sunda Wiwitan ini kesahariannya sangat dekat dengan alam. Mereka memperlakukan alam sebagai pathner hidup yang seyogyanya saling bergantung. Karenanya, mereka sangat bijak dengan alam karena alam telah memberikan segalanya sehingga mereka merasa berkecukupan. Hidup berdampingan dengan alam ini merupakan salah satu implikasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam aksara hanacaraka. Mereka berusaha mengelola alam sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Hal ini terbukti ketika masyarakat Cireundeu dinobatkan sebagai masyarakat yang mandiri, tidak bergantung terhadap kebutuhan pokok yang pada umumnya

mengonsumsi nasi. Namun, masyarakat Cireundeu secara mandiri menciptakan rasi yang bahan bakunya berasal dari singkong. Selain dibuat dalam bentuk rasi, singkong hasil budi daya masyarakat Cireundeu juga diolah menjadi panganan ringan khas singkong.

Aksara hanacaraka merupakan salah satu aksara daerah yang kini mulai tidak digunakan oleh masyarakat suku sunda. Hal tersebut yang mendasari masyarakat kampung Cireundeu gencar melestarikan aksara hanacaraka dan meningkatkan literasi budaya hanacaraka khususnya bagi anak – anak usia sekolah dan remaja.

Aksara jawa hanacaraka merupakan salah satu aksara yang digunakan di Jawa dan sekitarnya. Aksara hancaraka sebenarnya diambil dari lima aksara pertama dalam aksara Jawa: “hana caraka”. Aksara Jawa sendiri berjumlah dua puluh aksara, yaitu ha – na – ca – ra – ka – da – ta – sa – wa – la – pa – dha – ja – ya – nya – ma – ga – ba – tha – nga. Seiring perkembangan zaman, aksara hanacaraka mengalami beragam perubahan bentuk dan komposisi hingga seperti yang kita kenal sampai saat ini.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. C. (2014). *Islam, Culture, and Education*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aribowo, E. K. (2018). Digitalisasi Aksara Jawa Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Smp Kabupaten Klaten. *Warta LPM*, 21(2), 59–70. <http://doi.org/10.23917/warta.v21i2.5620>

Baidillah, I., Darsa, U. a., Abdurrahman,

O., Permadi, T., Gunardi, G., Suherman, A., Sutisna, D. (2008). *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Bandung: Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., & Puspitasari, L. (2017). *Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran*, 7(1).

Dienaputra, R. D. (2012). *Sunda sejarah, budaya, dan politik*. Bandung: Sastra Unpad Press.

Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory tentang Public Relations Multikultur Negara Jerman-China dan Indonesia. *ASPIKOM*, 2(2), 115–126.

Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.

Hidayat, D., Hafiar, H., & Anisti. (2019). Tofu Product Branding for Culinary Tourism of Sumedang, Indonesia. *Komunikator*, 11(2).

Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2016). Negosiasi citra budaya masyarakat multikultural 1. *Aspikom*, 157–172.

Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2018). Public Relations Communication Behavior Through a Local-Wisdom Approach: The Findings of Public Relations Components Via Ethnography as Methodology. *Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 56–72.

Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi*

- Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jandt, F. E. (2013). *An Introduction to Intercultural Communication; Identities in a Global Community*. SAGE Publication.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi* (1st ed.). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, P., Paripurno, E. T., Kusumayudha, S. B., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *ASPIKOM*, 3(1), 56–64.
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 5(2), 1689–1699.
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putri, R. C., & Sushartami, W. (2019). Produksi Budaya dalam Wedding Planner pada Masyarakat Urban. *Kawistara*, 9(3), 267–285.
- Rosadi Ruslan. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika. Retrieved from <http://www.penerbitsalemba.com>
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah : antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118.
<http://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>
- Taufik, M. T. (2019). Memperkenalkan Komunikasi Transendental. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yan, A. R., Sunarya, Y., Sn, S., & Sn, M. (2000). Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain Eksplorasi Tekstur Tiga Dimensional Dengan Aksara Sunda Baku Sebagai Inspirasi Visual Pada Produk Fashion.